

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Jumlah penduduk miskin di Indonesia menurut Badan Pusat Statistik Indonesia pada Maret 2017 (sumber: www.bps.go.id, diakses pada 15/11/2018) mencapai 27,77 juta jiwa (10,64 persen). Negara Indonesia merupakan Negara yang mempunyai kondisi ekonomi yang sangat memprihatinkan. Kemiskinan berdampak pada kekurangan kebutuhan hidup atau kekurangan pemenuhan kebutuhan dasar seperti sandang, pangan dan papan yang semakin melonjak harganya setiap tahunnya. Kemiskinan tidak hanya berdampak pada kebutuhan dasar manusia tetapi juga berdampak pada eksploitasi anak-anak di dalam dunia pekerjaan yang mana seharusnya anak-anak mendapatkan hak seperti anak-anak lainnya. Selain itu, kemiskinan juga “memberikan pengaruh pada peningkatan kecenderungan untuk menggelandang dan menjadi anak jalanan” (sumber: repository.uin-malang.ac.id, diakses pada 15/11/2018).

Kota Bandung sebagai salah satu kota besar di Jawa Barat memiliki jumlah penduduk tertinggi di antara kota-kota lain yang ada di Jawa Barat, yaitu sebesar 3.615,79 jiwa (sumber: www.jabar.bps.go.id, diakses pada 15/11/2018). Di Kota Bandung sendiri jumlah anak jalanan mencapai 1.121 jiwa, jumlah ini menunjukkan bahwa Kota Bandung memiliki jumlah anak jalanan terbesar di antara kota-kota lain yang ada di Jawa Barat. Meningkatnya jumlah anak jalanan di Kota Bandung itu sendiri tidak terlepas dari adanya Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) terutama di daerah Sukajadi Kota Bandung karena

yang letaknya sangat strategis sebagai tempat anak-anak yang turun ke jalanan. (sumber: <https://openlibrary.elkomuniversity.ac.id>, diakses pada 15/11/2018).

Kesejahteraan sosial merupakan kondisi yang sangat diharapkan oleh semua warna Negara, termasuk anak jalanan itu sendiri. Penanggulangan anak jalanan telah dilakukan oleh pemerintah setempat maupun pemerintah pusat sampai membuat program untuk anak jalanan yang dilakukan oleh berbagai lembaga negeri maupun swasta. Anak jalanan harus segera diatasi oleh pemerintah dan masyarakat setempat karena anak merupakan generasi penerus bangsa, di mana masa depan Negara Indonesia ada ditangan anak-anak.

Anak-anak yang memilih untuk turun ke jalanan merupakan pilihan yang tidak menyenangkan, tetapi karena kondisi ekonomi maupun latar belakang keluarga yang mengharuskan mereka untuk turun ke jalanan mencari nafkah demi memenuhi kebutuha hidupnya. Adapun dampak dari menjadi anak jalanan seperti tindak kekerasan, diskriminasi, pelecehan seksual dan gangguan kesehatan yang mereka alami selama berada di jalanan.

Masalah anak jalanan membuat kenyamanan dan keamanan di lingkungan perkotaan seperti jalan raya, pintu keluar tol dalam maupun luar kota, dan perempatan lampu merah menjadi terlihat kumuh. Akibat dari banyaknya anak jalanan yang mengamen, menjual koran hingga adanya aksi kriminalitas yang dilakukan oleh anak jalanan.

Anak jalanan yang dianggap tidak mempunyai orientasi hidup dan kurang dalam berkegiatan yang positif (sumber: repository.uin-malang.ac.id, diakses pada 15/11/ 2018). Mencari nafkah di jalanan kini sudah menjadi pilihan mereka yang

hidup dalam kemiskinan. Anak-anak tersebut secara terpaksa meminta-minta ataupun mengamen di depan pintu angkutan umum, di dalam bus, bahkan di perempatan jalan tepatnya di lampu merah. Anak jalanan seperti halnya anak-anak lain memiliki hak yang sama, yakni mendapatkan pengasuhan dan pendidikan yang layak. Namun fenomena-fenomena ketelantaran yang terjadi di masyarakat tersebut membuat anak jalanan harus hidup di jalanan yang jauh dari kesejahteraan yang seharusnya mereka dapatkan.

Menurut Ifada dan Fathul (sumber: repository.uin-malang.ac.id, diakses pada 15/11/ 2018) mengatakan bahwa “Kebiasaan hidup dan menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan dapat menimbulkan berbagai macam permasalahan yang rentan dialami oleh anak jalanan, seperti kekerasan dalam keluarga ataupun di jalanan yang dapat mengakibatkan terganggunya fisik dan psikologis anak, pelecehan seksual yang sering dialami oleh anak jalanan perempuan untuk dijadikan komoditas sebagai pelacur, kriminalitas yang dilakukan anak jalanan itu sendiri ataupun dari pihak lain yang memafaatkan anak jalanan untuk dijadikan pelaku kejahatan di jalanan, putus sekolah atau bahkan tidak sekolah karena mencari uang sepanjang waktu di jalana, penyalahgunaan obat dan zat adiktif serta resiko yang tinggi terhadap gangguan kesehatan dan keselamatan jiwa”.

Anak jalanan yang dengan memiliki segala keterbatasan ekonomi yang mengharuskan mereka untuk berhenti sekolah, masih ada anak yang berusaha untuk mencari pengetahuan dengan berbagai macam cara, baik secara informal maupun formal. Mereka harus dapat berusaha untuk membagi waktu antara

belajar dan bekerja sedangkan teman-teman dari kalangan mereka pun merasa putus asa dan pantang menyerah dengan segala keadaan, mereka dapat dikatakan memiliki orientasi hidup yang baik.

Anak jalanan tidak selalu berperilaku negatif atau menyimpang (sumber: <http://journal.unnes.ac.id>, diakses pada 15/11/2018) mereka memiliki rasa solidaritas tinggi antar sesama anak jalanan dan berperilaku sopan terhadap orang yang lebih tua dan yang tidak dikenal. Bahkan mereka mau membantu siapa saja yang membutuhkan bantuannya. Berbagai dampak positif dan negatif dirasakan masyarakat umum atas perilaku anak jalanan tersebut.

Meskipun demikian tanpa disadari, anak jalanan yang sering hidup dan berkembang dibawah stigma atau cap sebagai pengganggu ketertiban (sumber: repository.uin-malang.ac.id, diakses pada 5/11/ 2018). Anak jalanaan mempunyai banyak motivasi yang mendorong mereka untuk tetap bertahan dan menikmati hidup dengan segala kekurangan. Anak jalanan yang berada di jalanan yang berada di jalanan harus mendapat perlindungan yang sama sebagaimana anak. Seperti yang tertulis di dalam UU Perlindungan Anak No.23 tahun 2002 dinyatakan bahwa setiap anak dengan prinsip nondiskriminatif harus diakui hak sipil dan kebebasannya, pendidikan, kesehatan, dan pengasuhan melalui penanganan di lembaga/pusat pelayanan. Lembaga dengan model semacam ini adalah rumah singgah ataupun rehabilitasi perlindungan anak (sumber: jurnal.unpad.ac.id, diakses pada 15/11/2018).

Anak jalanan pasti mempunyai masalah yang kompleks. Berdasarkan hasil penelitian Suhartini dan Panjaitan (2009), disebutkan dalam menghadapi suatu

permasalahan setiap individu tentunya mempunyai bermacam-macam tindakan untuk mengatasinya salah satunya dengan cara *coping* (sumber: <http://journal.ipb.ac.id>, diakses pada 15/11/2018). Umumnya *coping* stress terjadi secara otomatis begitu individu merasakan adanya situasi yang menekan atau mengancam, maka individu dituntut untuk sesegera mungkin mengatasi ketegangan yang dialaminya. Individu akan melakukan evaluasi untuk seterusnya memutuskan perilaku *coping* stress apa yang seharusnya disampaikan.

Implementasi konsep *coping* di atas dengan penelitian ini adalah mengetahui gambaran strategi coping apa yang dimiliki pada anak jalanan dan kecenderungan strategi *coping* apa yang dipakai, apakah *problem focused coping* atau *emotion focused coping* (sumber: <jurnal.uir.ac.id>, diakses pada 15/11/2018). Bagaimana cara anak jalanan akan membuat penilaian terhadap stressor tersebut. Dinamika penilaian tersebut dibagi menjadi dua yaitu pertama penilaian utama, dimana individu akan membuat perkiraan terhadap stressor. Kedua penilaian sekunder dimana individu akan memperkirakan tentang kemampuan *coping* untuk menghadapi situasi yang menyebabkan stress.

Penelitian ini merujuk pada jenis penelitian yang berdasarkan pada studi untuk mengidentifikasi dan mengukur faktor-faktor yang menyebabkan masalah sosial dan yang memerlukan pelayanan sosial. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sekitar wilayah Sukajadi Kota Bandung dikarenakan daerah Sukajadi merupakan daerah yang padat penduduk, masyarakat miskin sangat dominan, dan mendapat stigma masyarakat sebagai kampung pengemis, letaknya yang dekat dengan pintu keluar tol Pasteur, dan peneliti pernah magang di rumah belajar RPA

Bahtera di daerah Sukajadi untuk para anak jalanan. Berdasarkan fenomena yang ada dan melihat betapa pentingnya masalah ini untuk diangkat, maka peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran strategi *coping* pada anak jalanan di RPA Bahtera Kota Bandung dalam sebuah skripsi yang berjudul “*Coping Strategy Pada Anak Jalanan di Kecamatan Sukajadi Kota Bandung*”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang *coping strategy* pada anak jalanan di Sukajadi Bandung, dengan mengidentifikasi masalah yaitu: Bagaimana *coping strategy* pada anak jalanan di Kecamatan Sukajadi Kota Bandung? Identifikasi masalah tersebut sudah menjadi hal umum yang harus diteliti. Identifikasi masalah yang lebih spesifik yang menjadi acuan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana Karakteristik anak jalanan di Kecamatan Sukajadi Kota Bandung?
2. Apa faktor penyebab anak turun ke jalanan di Kecamatan Sukajadi Kota Bandung?
3. Bagaimana sumber daya *coping* pada anak jalanan di Kecamatan Sukajadi Kota Bandung?
4. Bagaimana bentuk-bentuk *Coping startegy* pada anak jalanan di kecamatan Sukajadi Kota Bandung?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penulis menentukan tujuan dari penelitian ini yang diharapkan mampu mengungkap data yang dapat menjawab segala bentuk pertanyaan penelitian ini, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan coping strategy pada anak jalanan di Kelurahan Sukabungah Kecamatan Sukajadi Kota Bandung. Tujuan tersebut merupakan tujuan uu, tujuan yang lebih spesifik dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan karakteristik anak jalanan di Kecamatan Sukajadi Kota Bandung.
2. Untuk menggambarkan faktor penyebab anak turun ke jalanan di Kecamatan Sukajadi Kota Bandung.
3. Untuk menggambarkan sumber daya *coping* pada anak jalanan di Kecamatan Sukajadi Kota Bandung.
4. Untuk menggambarkan bentuk-bentuk *Coping startegy* pada anak jalanan di kecamatan Sukajadi Kota Bandung.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Segala bentuk penelitian ilmiah fenomena sosial dirancang untuk kesempurnaan suatu deskripsi permasalahan sosial. Penelitian dibutuhkan untuk memberi manfaat yang signifikan dalam suatu realita sosial yang pada penelitian

ini difokuskan pada *Coping Strategy* pada anak jalanan. Maka dari itu, kegunaan dan manfaat dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Teoritis

Secara teoritis kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti dan pengembangan ilmu kesejahteraan sosial, terutama untuk mengetahui dan mempelajari serta mengembangkan pengetahuan tentang *coping strategy* pada anak jalanan di Kelurahan Sukabungah Kecamatan Sukajadi Kota Bandung.

b. Praktis

Secara praktis kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan rekomendasi sebagai bentuk pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan *coping strategy* pada anak jalanan khususnya di daerah Sukajadi Bandung dan Indonesia pada umumnya.

1.4 Kerangka Konseptual

Masalah sosial di Indonesia semakin banyak dan makin kompleks, anak jalanan merupakan salah satu dari beberapa Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang masih sangat sulit untuk diatasi permasalahannya. Masalah sosial menurut Soetomo (2013:28) adalah:

Sebuah gejala atau fenomena yang muncul dalam realitas kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan keseharian fenomena tersebut hadir bersamaan dengan fenomena sosial yang lain, oleh sebab itu untuk dapat memahaminya sebagai masalah sosial, dan membedakannya dengan fenomena yang lain dibutuhkan suatu identifikasi.

Pada umumnya masalah sosial ditafsirkan sebagai suatu gejala yang muncul di dalam masyarakat, ataupun kondisi yang tidak diinginkan oleh masyarakat.

Biasanya masalah sosial berkaitan bersama dengan hadirnya fenomena sosial lainnya sehingga membutuhkan suatu identifikasi masalah.

Ketidakmampuan orang tua menghidupi anak-anaknya itulah yang turut mendorong anak turun ke jalan. Beragamnya masalah yang muncul di jalanan terhadap anak jalanan, tetap saja menjadi tanggung jawab bagi pemerintah untuk melindungi mereka. Faktor yang mempengaruhi individu menjadi anak jalanan menurut Bajari (2012) adalah:

Anak jalanan didefinisikan sebagai individu sampai batas usia 18 tahun, dan menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan, baik untuk bermain maupun untuk mencari nafkah. Diantara mereka masih memiliki orang tua atau wali yang berkewajiban merawat mereka. Namun, demikian kebiasaan, nilai-nilai, dan jaringan interaksinya sebagian besar tumbuh dan berkembang di jalanan.

Anak jalanan merupakan anak yang belum berusia 18 tahun, dimana anak tersebut berada di jalanan karena untuk bermain maupun untuk bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya, namun terdapat beberapa anak jalanan yang masih mempunyai orang tua dimana mereka mempunyai tanggungjawab untuk memberikan kasih sayang, perlindungan dan merawat anak mereka.



Gambar 1.1 Interaksi Teori-teori dengan Objek Penelitian

Sumber: Alwasilah, diolah dan disesuaikan dengan konsep penelitian, 2018

Gambar di atas ini memberikan pencerahan dalam melihat fenomena anak jalanan. Gambar tersebut akan menggambarkan bagaimana teori-teori yang telah ada membantu dalam mencermati fenomena anak jalanan dan penajaman fokus penelitian. Tingkat pencerahan itu beragam dari mulai yang sangat mencerahkan sampai dengan yang agak mencerahkan. Teori-teori dalam gambar tersebut tidak semuanya menjadi fokus penelitian, ada beberapa teori yang hanya menjadi data yang berharga untuk dianalisis, atau ada hubungan antara teori tersebut dengan konsep penelitian. Penajaman fokus ini juga merupakan hasil interaksi antara teori-teori tersebut, yang semuanya merupakan konteks konseptual penelitian ini.

Remaja pada anak jalanan juga mengalami perubahan konsep diri yang menjadi akibat dari apa yang mereka alami dan pengalaman yang mereka hadapi. Misalnya konsep diri pada anak jalanan, seperti perasaan terhadap dirinya seperti terpojok karena merasa dirinya berbeda dengan anak-anak yang seusianya. Konsep diri menurut Sobur (2003:505) adalah:

Suatu pandangan pribadi yang dimiliki seseorang tentang dirinya masing-masing. Konsep diri anda adalah apa yang terlintas dalam pikiran saat anda berpikir tentang "saya". Masing-masing kita melukis sebuah gambaran mental tentang diri sendiri, dan meskipun gambaran ini mungkin sangat tidak realistis, hal tersebut tetap milik kita dan berpengaruh besar pada pemikiran dan perilaku kita.

Konsep diri berkaitan dengan perasaan tentang diri kita, atau pandangan tentang diri kita yang diperoleh dari pengalaman menjadi anak jalanan, ini akan merubah pandangan terhadap dirinya sendiri. Misalnya pengalaman anak jalanan yang menghabiskan waktunya untuk berada di jalanan, mereka akan beranggapan bahwa mereka memiliki tanggungjawab untuk mencari nafkah.

Manusia merupakan makhluk sosial dimana manusia selalu melakukan interaksi sosial, karena interaksi menjadi syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial, termasuk aktivitas menjadi anak jalanan. Mereka melakukan interaksi dengan berbagai orang di lingkungannya. Interaksi sosial menurut Soekanto (2015:55) adalah:

Hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun dengan perorangan dengan kelompok manusia. Apabila ada dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu.

Apabila anak jalanan bertemu dengan teman sekolahnya, normalnya akan bertegur sapa dan berjabat tangan. Berbeda dengan apabila anak jalanan bertemu dengan teman sekolahnya dimana temannya tersebut belum mengetahui jika temannya itu anak jalanan mungkin akan sedikit terganggu.

Anak jalanan memiliki masalah dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya seperti kurangnya nutrisi pada makanan, merasa tidak aman karena selalu dikejar-kejar oleh Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) ketika sedang beroperasi, merasa direndahkan harga dirinya karena adanya stigma dari masyarakat bahwa anak jalanan menjadi pengganggu dalam ketentraman di keramaian kota. Keberfungsian sosial Menurut Bartlett yang dikutip dari Fahrudin (2012:62) adalah:

Kemampuan mengatasi (*coping*) tuntutan (*demands*) lingkungan yang merupakan tugas-tugas kehidupan. Dalam kehidupan yang baik dan normal terdapat keseimbangan antara tuntutan lingkungan dan kemampuan mengatasinya oleh individu. Kalau terjadi ketidakimbangan antara keduanya maka terjadi masalah.

Orang yang berfungsi secara sosial adalah orang yang dapat melaksanakan peranan sosialnya di lingkungan sekitar atau masyarakat yaitu menjalankan tugas-

tugas sosialnya sesuai dengan status sosialnya. Seperti status anak yang memiliki peranan sebagai siswa-siswi yang bersekolah atau menempuh pendidikan, mereka dapat dikatakan berfungsi sosialnya apabila mereka dapat menjalankan tugas sesuai dengan status sosialnya seperti belajar, mengerjakan tugas, berdiskusi dengan teman sebaya, dan bersekolah. Berbeda dengan anak jalanan, mereka tidak dapat menjalankan peranan sosialnya sebagaimana mereka meenjadi anak-anak pada umumnya.

Keberfungsian sosial anak jalanan secara umum belum terpenuhi, dikarenakan pemenuhan kebutuhan dasar dirasa kurang, seperti kurangnya mendapatkan asupan makanan yang baik, sekolah yang layak, layanan kesehatan yang layak, tempat tinggal yang layak (tidak kumuh). Kebutuhan menurut Fahrudin (2012:67) adalah:

Misi profesi pekerjaan sosial dan tujuannya secara tersirat berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan dan kekuatan-kekuatan manusia. Kebutuhan manusia merupakan substnasi profesi pekerjaan sosial, yaitu dorongan untuk kegiatan-kegiatan pekerjaan sosial. Dengan demikian pekerjaan sosial akan selalu melihat dua hal yang berkaitan: keberfungsian sosial dan kebutuhan-kebutuhan manusia.

Apabila pemenuhan kebutuhan dasar terpenuhi maka keberfungsian sosial pun akan baik. Contohnya anak jalanan yang apabila ia mendapatkan pendidikan dan sekolah yang layak, bertempat tinggal di kawasan yang tidak kumuh maka anak jalanan tersebut keberfungsian sosailnya baik, begitu juga sebaliknya.

Pada anak jalanan mereka akan mengalami sebuah proses penyesuaian diri, dimana sebagian dari mereka akan sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Misalnya anak yang rentan menjadi anak jalanan akan sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitar tempat dia melakukan kegiatan

dan aktivitasnya sebagai anak jalanan. Penyesuaian diri ditinjau dari tiga sudut pandang menurut Schneiders yang dikutip dari Ali, Mohammad, dan Mohammad Asrori (2014: 173) adalah:

Pertama, penyesuaian diri sebagai adaptasi (*adaptation*). Kedua, penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (*conformity*). Ketiga, Penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*mastery*). Ketiga sudut pandang tersebut sama-sama memaknai penyesuaian diri. Akan tetapi, sesuai dengan istilah dan konsep masing-masing memiliki penekanan yang berbeda-beda.

Penyesuaian diri memiliki beberapa sudut pandang. Penyesuaian diri sebagai adaptasi, dimana pada anak jalanan mereka harus dapat melakukan adaptasi dengan berbagai orang serta kondisi yang ada di jalan seperti berapatasi pada pencemaran udara yang kotor, udara yang panas, gampang terkena penyakit dan beberapa preman yang ada di jalanan. Sehingga anak jalanan harus dapat mempertahankan diri mereka secara fisik.

Anak jalanan yang bersekolah rentan untuk mendapatkan sebuah motivasi belajar, karena mereka titik fokusnya terbagi pada dua hal yaitu bersekolah dan bekerja di jalanan. Terkadang mereka tidak terdorong untuk belajar dan mnegerjakan tugas karena harus bekerja di jalanan ketika selesai pulang sekolah, prestasi mereka di sekolah pun juga menurun. Motivasi belajar menurut Jahja (2011:358) adalah: “Dalam hal belajar, motivasi adalah suatu kondisi yang mendorong anak untuk melakukan belajar guna meningkatkan mutu belajar dengan baik. Penemuan-penemuan menunjukkan belajar pada umumnya hasil belajar meningkat jika motivasi belajar meningkat pula. Hal ini dipeertegas dengan banyaknya bakat anak yang tidak berkembang karena tidak diperolehnya motivasi belajar yang harus di dapatnya dari guru, orang tua, dan lingkungan

sekitar”. Hasil belajar yang meningkat dipengaruhi oleh motivasi belajar yang meningkat pula. Ketika anak jalanan yang bersekolah tidak mempunyai motivasi belajar yang kuat maka hasil belajarnya pun akan berkurang atau rendah. Jadi, anak jalanan harus di dorong untuuk meningkatkan belajar di sekolah.

Anak jalanan sering mendapatkan stereotip dari masyarakat secara umum. Mendapatkan prasangka sosial yang negatif, karena anak jalanan dipandang masyarakat sebagai perilaku yang menyimpang. Anak jalanan sering mengganggu ketertiban dan ketentraman penghunu kota. Prasangka sosial menurut Sarwono (2010:179) adalah:

Sikap perasaan orang-orang terhadap golongan manusia tertentu, golongan ras, atau kebudayaan yang berbeda dengan golongan orang yang berprasangka itu. Prasangka sosial terdiri atas *attitude-attitude* sosial yang negatif terhadap golongan lain dan tidak mempengaruhi tingkah lakunya terhadap golongan manusia lain tadi.

Prasangka sosial itu terdiri dari sikap-sikap sosial yang negatif. Secara umum anak jalanan dipandang memiliki sikap-sikap yang negatif seperti melakukan kekerasan, berbicara tidak sopan dan lain sebagainya. Sehingga dengan adanya sikap negatif anak jalanan tersebut dapat menciptakan prasangka sosial di lingkungannya.

Setiap anak jalanan memiliki sikap yang berbeda-beda baik sikap positif maupun sikap negatif, tergantung pada individu masing-masing. Masyarakat secara umum menganggap anak jalanan memiliki sikap yang negtaif saja. Sikap menurut Fishbein yang dikutip dari Ali, Mohammad, dan Mohammad Asrori (2014:141) adalah:

Predisposisi emosional yang dipelajari untuk merespons secara konsisten terhadap suatu objek. Sikap merupakan variabel laten yang mendasari,

mengarahkan, dan mempengaruhi perilaku. Sikap tidak identik dengan respons dalam bentuk perilaku, tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat disimpulkan dari konsistensi perilaku yang dapat diamati.

Sikap merupakan cara respons terhadap suatu objek. Perkembangan sikap seseorang dapat sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya dan bagaimana lingkungan memperlakukan individu tersebut. Seperti bagaimana masyarakat sekitar memperlakukan anak jalanan.

Anak jalanan lebih dikenal masyarakat dengan berbagai perilaku menyimpang yang mereka lakukan. Perilaku menyimpang anak jalanan dapat berupa melakukan kejahatan dan kenakalan remaja. Penyimpangan perilaku menurut Soeroso (2008:107) adalah: “Sebagai suatu tindakan, baik individual maupun kelompok yang menyimpang dan bahkan bertentangan dengan nilai dan norma sosial, serta kebudayaan yang ada di masyarakat. Perilaku seperti ini terjadi karena seseorang mengabaikan norma atau tidak mematuhi patokan baku dalam masyarakat sehingga sering dikaitkan dengan istilah-istilah negatif”. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak jalanan tidak terlepas dari berbagai faktor. Salah satunya karena ada beberapa dari anak jalanan yang tidak mematuhi nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat sehingga perbuatan yang anak jalanan lakukan adalah perbuatan yang menyimpang atau negatif, perbuatan yang tidak diterima di masyarakat.

Anak jalanan sangat rentan untuk mendapatkan kekerasan baik secara fisik maupun seksual. Terutama pada anak jalanan perempuan yang sering mendapatkan kekerasan seksual oleh anak jalanan lainnya yang lebih dewasa. Kekerasan menurut Santoso (2002:11) adalah: “Istilah kekerasan digunakan untuk

menggambarkan perilaku, baik yang terbuka (*overt*) atau tertutup (*covert*), dan baik yang bersifat menyerang (*offensive*) atau bertahan (*deffensive*), yang disertai penggunaan kekuatan kepada orang lain. Oleh karena itu, ada empat jenis kekerasan yang dapat diidentifikasi: (1) kekerasan-kekerasan terbuka, kekerasan yang dapat dilihat, seperti perkelahian; (2) kekerasan tertutup, kekerasan tersembunyi.atau dilakukan tidak langsung, seperti perilaku mengancam; (3) kekerasan agresif, kekerasan yang dilakukan tidak untuk perlindungan, tetapi untuk mendapatkan sesuatu, seperti penjabalan; dan (4) kekerasan defensif, kekerasan yang dilakukan sebagai tindakan perlindungan diri. Baik kekerasan agresif maupun defensif bisa bersifat terbuka atau tertutup”. Kekerasan dapat bersifat tertutup, terbuka, menyerang dan tindakan perlindungan diri. Anak jalanan sering mendapatkan kekerasan berupa terbuka seperti perkelahian antar teman sebaya, maupun dengan anak jalanan yang lebih dewasa. Anak jalanan juga sering mendapatkan kekerasan berupa ancaman, seperti ancaman untuk tidak menjual makanan maupun mengamen di daerah kekuasaan anak jalanan lainnya.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002, (Bajari 2012: vi) menyatakan bahwa “Perlindungan anak merupakan komitmen tinggi Pemerintah Indonesia terhadap konvensi PBB yang mengamanatkan negara untuk melindungi keberadaan dan memenuhi hak-hak anak. Penjaminan dan perlindungan terhadap anak tersebut merupakan konsekuensi logis pemerintah selaku penyelenggara Negara yang meratifikasi Konvensi Hak Anak (KHA) tahun 1989 sekaligus sebagai amanat dari Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28 B Ayat 2 yang menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan

berkembang dan berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi". Anak pada UU No. 23 Tahun 2002 menyatakan bahwa perlindungan anak adalah melindungi keberadaan dan memenuhi hak-hak anak, anak berhak untuk tumbuh dan berkembang, mendapatkan kasih sayang, anak tidak boleh menerima kekerasan dan berhak untuk mendapatkan perlindungan.

Anak jalanan melakukan kegiatan bekerja sebagai pengamen, menjual makanan dan minuman, nyemir sepatu, ojek payung dan masih banyak lagi. Anak jalanan sudah dianggap sebagai pekerja yang berada di bawah umur. Eksploitasi tenaga kerja menurut Marxis dan Marshal yang dikutip dari Ismanthono (2006:79) adalah:

Pemberian imbalan yang tidak wajar kepada pekerja di mana jumlahnya kurang dari jumlah total produksi setelah dikurangi dengan biaya pemeliharaan barang-barang modal. Sementara itu, Marshal menyebutkan eksploitasi tenaga kerja ini berbentuk pembayaran upah yang kurang kepada pekerja dibanding dengan hasil marjinalnya. Eksploitasi tenaga kerja khususnya anak-anak dan perempuan kini menjadi perhatian utama.

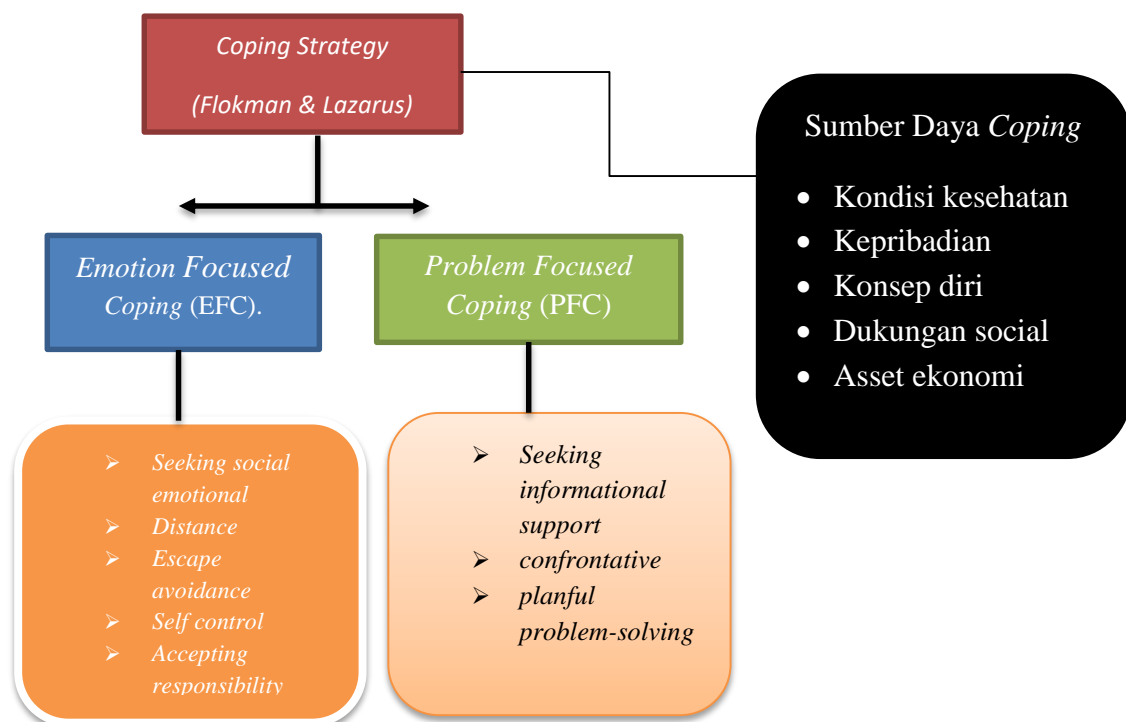
Eksploitasi anak-anak dan perempuan kini menjadi perhatian, dimana banyak dari mereka yang bekerja untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya salah satu golongan dari mereka adalah anak jalanan. Anak jalanan berjualan di jalan ada beberapa yang disuruh oleh kedua orang tuanya, sementara kedua orangtuanya tidak bekerja hanya berdiam diri di rumah saja, menunggu hasil dari anaknya yang bekerja di jalanan.

Dari latar belakang yang menyebabkan seseorang menjadi anak jalanan, berjuang hidup bertahun-tahun lamanya untuk menghadapi berbagai tekanan dan tuntutan dari lingkungan yang harus dihadapinya. Dapat dijelaskan bahwa berbagai permasalahan yang dihadapi anak jalanan menuntut adanya strategi

penyelesaian dalam masalah tersebut. Strategi *coping* menurut Ghouhan dan Vyas yang dikutip dari Hendriani (2018:35) adalah:

Sebagai proses yang dilalui individu saat berusaha untuk mengelola tuntutan yang mendatangkan tekanan, strategi yang digunakan individu untuk melakukan penyesuaian antara sumber-sumber yang dimilikinya dengan tuntutan yang dibebankan lingkungan kepadanya.

Strategi *coping* menekankan pada proses dimana individu berusaha untuk menangani dan menguasai situasi stress yang menekan akibat dari masalah yang sedang dihadapinya, kemampuannya dalam mengatasi berbagai masalah yang ada. Coping strategy ini penting sekali untuk dimiliki oleh anak-anak jalanan untuk tetap bangkit dan berkembang, karena setiap harinya mereka hidup dengan berbagai macam tekanan dan tuntutan.



Gambar 1.2 Peta konsep *Coping Strategy*

Sumber; Alwasilah, diolah dan disesuaikan dengan konsep penelitian, 2018

Menurut Murphy dalam Triantoro dan Nofrans (2009:97) menyatakan bahwa “tingkah laku *coping* sebagai segala usaha untuk mengatasi suatu situasi baru yang secara potensial dapat mengancam, menimbulkan frustrasi, dan tantangan. Sedangkan coping menurut Lazarus dalam Triantoro dan Nofrans (2009:96) adalah:

Coping merupakan strategi untuk manajemen tingkah laku kepada pemecahan masalah yang paling sederhana dan realitas, berfungsi untuk membebaskan diri dari masalah yang nyata maupun tidak nyata, dan coping merupakan semua usaha secara kognitif dan perilaku untuk mengatasi, mengurangi, dan tahan terhadap tuntutan-tuntutan (*distress demands*).

Ketika menghadapi suatu masalah, setiap manusia memerlukan cara-cara atau strategi tertentu agar dapat terbebas dari masalah-masalah yang dialami agar terhindar dari hal-hal yang menimbulkan frustrasi. Sebagai contohnya anak jalanan yang rentan adanya kekerasan seksual yang dilakukan oleh sesama anak jalanan lainnya dan eksploitasi anak yang dilakukan oleh kedua orang tuanya.

Menurut Richard Lazarus dan Folkman (1984) dalam Triantoro dan Nofrans (2012:104) yaitu “*Coping* memiliki dua fungsi umum. Pertama, fungsinya dapat berupa fokus ke titik permasalahan. Kedua, melakukan regulasi emosi dalam merespons masalah”. *Problem focused coping* (penanganan yang berfokus pada pemecahan masalah) adalah usaha untuk mengurangi stressor, dengan mempelajari cara-cara atau keterampilan-keterampilan baru untuk digunakan mengubah situasi, keadaan, atau pokok permasalahan. Individu cenderung menggunakan strategi ini apabila dirinya yakin akan dapat mengubah situasi. Suatu tindakan yang diarahkan kepada pemecahan masalah individu akan

cenderung menggunakan perilaku ini bila dirinya menilai masalah yang dihadapinya masih dapat dikontrol dan dapat diselesaikan.

Emotion focused coping (penanganan yang berfokus pada emosi) adalah suatu masalah suatu usaha untuk mengontrol repons emosional terhadap situasi yang sangat menekan, dilakukan apabila individu tidak mampu mengubah kondisi *stressful*, yang dilakukan individu adalah mengatur emosinya. Perilaku *coping* yang berpusat pada emosi cenderung dilakukan bila individu merasa tidak dapat mengubah situasi tersebut karena sumberdaya yang dimiliki tidak mampu mengatasi situasi tersebut.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu untuk mencari informasi dan menentukan kebenarannya yang ada di dalam lingkungan sekitar. Penelitian perlu dilakukan karena semakin banyaknya permasalahan sosial yang ada di Indonesia saat ini. Penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting dilakukan untuk mengidentifikasi fenomena-fenomena sosial yang ada terkait dengan isu-isu sosial yang ada untuk memunculkan penemuan baru sehingga menghasilkan ilmu pengetahuan yang baru.

Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan bagaimana *coping strategy* anak jalanan di Sukajadi Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena kasus yang diambil bersifat khusus menjadi umum. Peneliti melakukan penelitian di daerah jembatan layang Pasteur, Sukajadi Kota Bandung. Untuk mendapatkan informasi dan informasi dalam penelitian ini. Peneliti

menggunakan pendekatan kualitatif. Alwasilah (2011:100) menyatakan bahwa: “Metode penelitian kualitatif berfokus pada fenomena tertentu yang tidak memiliki *generalizability* dan *comparanility*, tetapi memiliki internal *validality* dan *contextual enderstanding*”.

Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan induktif yang berfokus pada pembentukan teori, merupakan proses penalaran yang bermula dari keadaan khusus menuju keadaan umum. Struktur pemikiran berdasarkan metode induktif ini sejalan dengan konsep dalam bentuk taksonomi, yaitu pengelompokkan data yang disusun secara runtut sesuai dengan tingkatannya. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengumpulkan data-data yang kemudian akan dianalisis. Penelitian kualitatif harus dapat membuat hubungan yang baik antara informan dengan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan jelas.

Metodologi yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi kasus, Alwasilah (2011:225) menyatakan bahwa: “Pelaporan studi kasus pada umumnya menantang dari pada penulisan pelaporan lain, seperti artikel, jurnal, buku ajar, koran dan sejenisnya”. Studi kasus dilakukan pada anak jalanan dengan mendasarkan pada temuan lapangan yang ada di daerah Sukajdi Kota Bandung. Alwasilah (2011:225) mengutip dari Lincoln dan Guba (1985), menyatakan tiga syarat penulisan pelaporan studi kasus sebagai berikut:

Pertama, penulis seyogianya memiliki keterampilan menulis di atas rata-rata. Menulis studi kasus bagai fiksi saja, tetapi tidak murni fiksi sebab ini pelaporan ilmiah. Kedua, penulis terbuka atas segala kritikan dan saran dari orang lain. Laporan studi bukan saja mirip fiksi tapi juga melaporkan kebenaran ilmiah yang terbuka atas segala kritikan dan saran dari orang lain. Laporan studi kasus bukan saja mirip fiksi tapi juga melaporkan kebenaran ilmiah yang terbuka bagi kritik agar laporannya terpercaya. Ketiga, penulis adalah seseorang yang betul-betul menjiwai kasus yang dilaporkannya”.

Penelitian kualitatif dengan studi kasus ini berfungsi untuk mendapatkan gambaran mengenai *coping strategy* anak jalanan yang ada di daerah Sukajadi Kota Bandung. Penelitian ini dilakukan dengan melihat realita yang terjadi pada anak jalanan tersebut dengan *coping strategynya*. Peranan, pengalaman, perasaan dan pengetahuan informan adalah hal terpenting dalam pendekatan kualitatif. Dengan kata lain, penelitian dengan metode studi kasus adalah tidak sekedar untuk menjelaskan seperti apa objek yang diteliti, tetapi juga untuk menjelaskan bagaimana keberadaan dan mengapa kasus tersebut terjadi.

1.6 Sumber dan Jenis Data

1.6.1 Sumber Data

Data sebagai penunjang penelitian dibutuhkan agar hasil penelitian lebih akurat sesuai dengan fenomena sosial yang nyata. Sumber data menurut Alwasilah (2012:105) menyatakan bahwa: “Sumber data tidak ada persamaan atau hubungan deduktif antara pertanyaan penelitian dan metode pengumpulan data”. Sumber data berupa survey, eksperimen, dokumen, arsip dan lainnya. Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, terdiri dari:

1. Data primer, yaitu sumber data yang terdiri dari kata-kata dan tindakan yang diamati atau diwawancarai, diperoleh secara langsung dari para informan penelitian menggunakan pedoman wawancara mendalam (*indepth interview*). Pedoman wawancara digunakan agar wawancara tersusun dan menanyakan hal yang perlu ditanyakan kepada informan. Anak jalanan, orangtua, dan teman, pengurus RPA Bahtera sekaligus pengurus anak jalanan yang berada

di daerah sekitaran Sukajadi untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Data primer ini digunakan sebagai bahan utama dalam penelitian ini.

2. Data sekunder, yaitu sumber data tambahan untuk melengkapi data primer, diantaranya diperoleh dari:
 - a. Sumber tertulis seperti buku dan jurnal ilmiah, sumber dari arsip, dan dokumen resmi.
 - b. Pengamatan keadaan lokasi penelitian yaitu di pintu keluar tol Pasteur dan sekitarnya.

1.6.2. Jenis Data

Berdasarkan sumber data yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ilmiah ini. Jenis data akan diuraikan berdasarkan identifikasi masalah dan konsep penelitian agar mampu mendeskripsikan permasalahan yang diteliti, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1
Informasi yang dibutuhkan, Jenis Data, informan, dan Data yang diperoleh

No.	Informasi yang dibutuhkan	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Informan	Jumlah informan	Data yang diperoleh
1.	Faktor Penyebab anak turun ke jalanan	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor ekonomi • Faktor lingkungan atau teman • Faktor keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara mendalam • Observasi non partisipan • Studi dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak jalanan • orangtua, • pengurus RPA Bahtera dan • teman 		<ul style="list-style-type: none"> • Rekaman interviu • Note-taking • Dokumen • Audio dan visual
2.	Sumber daya <i>coping</i> pada anak jalanan	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi kesehatan • Kepribadian • Konsep diri • Dukungan social • Asset ekonomi 		<ul style="list-style-type: none"> • Anak jalanan • orangtua, • pengurus RPA Bahtera dan • teman 	10 (sepuluh)	
3.	Bentuk-bentuk	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Problem</i> 		Anak	3 (tiga)	

	<i>coping strategy</i> pada anak jalanan	<i>Focused Coping</i> (PFC) <ul style="list-style-type: none"> • <i>Emotion Focused Coping</i> (EFC). 		jalanan		
4.	Implikasi praktis pekerja sosial dalam menghadapi fenomena anak jalanan	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Self help</i> • <i>Community based</i> atau <i>home based</i> • <i>Street based</i> 			0 (hasil analisis praktis)	

Sumber: Studi Literatur, 2018

Jenis data pada tabel 1.1 tersebut akan digali dalam penelitian tentang *Coping Strategy* pada anak jalanan di daerah Sukajadi Kota Bandung. Informan tidak hanya bersumber dari anak jalanan, tetapi juga pada orang-orang yang memiliki hubungan dengan anak jalanan tersebut. Meskipun, yang menjadi sumber utama informan adalah anak jalanan. Informan lainnya hanya sebagai pendukung agar apa yang ingin dicari dan diketahui dalam penelitian ini bisa terjawab.

1.7 Teknik Pemilihan Informan

Subjek yang akan diteliti pada penelitian kualitatif disebut sebagai informan. Informan dalam penelitian ini bukan subjek yang akan mempresentasikan organisasi tertentu atau kelompok tertentu. Informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Penentuan informan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Purposive sampling menurut Alwasilah (2012:103) adalah:

Jurus agar manusia, latar, dan kejadian tertentu (unik, khusus, tersendiri, aneh, *nyeleneh*) betul-etul diupayakan terpilih (tersertakan) untuk memberikan informasi penting yang tidak mungkin diperoleh melalui jurus lain. Untuk mempersiapkan laporan investigatif (*investigative reporting*), wartawan kadang tidak harus repot-repot memikirkan *sampling*, melainkan

langsung mengidentifikasi dan menginterview sekelompok individu yang relatif unik terhadap suatu kejadian atau isu.

Teknik pemilihan informan secara *purposive* merupakan teknik penentuan sampel yang berdasarkan apa yang ditentukan oleh peneliti dan sesuai dengan tujuan penelitian dimulai dari informan yang diambil dari anggota sampel yang diserahkan pada pertimbangan pengumpul data. Ini berarti pengambilan informan secara sengaja sesuai dengan persyaratan yang diperlukan seperti sifat-sifat, karakteristik, ciri, kriteria. Dengan kata lain informan yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian. Teknik pemilihan informan ini digunakan untuk memilih informan agar sesuai dengan kriteria yang dipilih. Pemilihan informan tidak boleh asal pilih dikarenakan akan mengakibatkan penelitian tidak akan berjalan lancar, oleh karena itu peneliti harus menentukan sesuai tema dan minat yang diteliti. Informan pada penelitian ini di dapatkan dari rekomendasi pengurus yayasan RPA Bahtera Kota Bandung. Informan adalah salah satu dari pengurus RPA Bahtera tersebut.

Tabel 1.2

Kriteria menjadi informan, informan dan jumlah informan

Kriteria menjadi informan	Informan	Jumlah informan
<ul style="list-style-type: none"> Anak jalanan yang rentan maupun yang 24 jam di jalanan. Berhubungan dengan orangtua maupun tidak. Anak jalanan yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan Anak jalanan yang bersekolah dan tidak bersekolah Anak jalanan yang 	Anak Jalanan	10 (Orang)

berusia 10 tahun ke atas		
<ul style="list-style-type: none"> • Pengurus yang sering melihat kondisi anak jalanan 	Pengurus RPA Bahtera	
<ul style="list-style-type: none"> • Pengurus yang mengetahui tentang keluarga anak jalanan yang menjadi informan 		
<ul style="list-style-type: none"> • Orangtua yang mempunyai anak sebagai anak jalanan 	Keluarga anak jalanan	
<ul style="list-style-type: none"> • Keluarga yang ekonominya kurang 		
<ul style="list-style-type: none"> • Teman dekat anak jalanan 	Teman sebaya anak jalanan	
<ul style="list-style-type: none"> • Teman sekolah anak jalanan 		

Sumber: Studi literature, 2018

1.8 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

1.8.1 Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian pada anak jalanan diantaranya adalah panduan wawancara serta panduan pengamatan, penelitian memasuki lingkungan anak jalanan, sehingga mengetahui apa yang tidak diketahui, peneliti harus mengandalkan teknik-teknik penelitian, seperti:

- a. Studi Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek peneliti. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui dokumen, arsip, koran, artikel-artikel dan bahan-bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.
- b. Studi Lapangan yaitu teknik pengumpulan data mengenai kenyataan yang berlangsung di lapangan dengan teknik-teknik sebagai berikut:

- 1) Observasi partisipan yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung kepada objek yang akan diteliti dengan melibatkan diri ke dalam kegiatan yang dilaksanakan.
- 2) Wawancara mendalam yaitu teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung atau mendalam kepada informan. Pewawancara tidak perlu memberikan pertanyaan secara urut dan menggunakan kata-kata yang tidak akademis, yang dapat dimengerti atau disesuaikan dengan kemampuan informan.
- 3) Rekaman yaitu catatan bukti, misalnya rekaman audio yang mengacu pada kemampuan peneliti untuk menunjukkan bukti sebuah peristiwa secara nyata dari lapangan.

Teknik-teknik di atas merupakan teknik yang akan digunakan peneliti untuk mempelajari dan mendeskripsikan secara mendalam tentang resiliensi pada anak jalanan serta permasalahan-permasalahan yang terkait di dalamnya. Teknik penelitian disesuaikan dengan kebutuhan saat peneliti melakukan penelitian agar dapat mencapai target yang diinginkan.

1.8.2. Teknik Analisis Data

Data pada penelitian kualitatif adalah data yang berupa rangkaian kata-kata bukan berupa angka. Data dikumpulkan dengan berbagai macam cara (observasi, wawancara, dokumen, rekaman) dan biasanya diproses sebelum siap digunakan (melalui penulisan, pencatatan dan pengetikan). Analisis data kualitatif Menurut Alwasilah (2012:113) adalah:

Dalam penelitian kualitatif peneliti tidak boleh menunggu dan membiarkan data menumpuk, untuk kemudian menganalisisnya. Bila demikian halnya, ia

akan mendapatkan berbagai kesulitan dalam menangani data. Semakin sedikit data, semakin mudah penanganannya.

Peneliti ketika melakukan analisis data, maka usai observasi atau interview pertama, segeralah menganalisis data lapangan secara konsisten dan berulang-ulang dengan merujuk pada pertanyaan penelitian, peneliti harus berhenti dahulu untuk melakukan observasi dan interview untuk menulis laporannya.

Terdapat beberapa teknik yang peneliti gunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data hasil observasi dan interview, adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah koding dan kategorisasi. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif menurut Alwasilah (2012:114) sebagai berikut:

Koding: Sewaktu menganalisis transkripsi interview atau catatan lapangan anda perlu memberi kode secara konsisten untuk fenomena yang sama. Ini akan membantu anda dalam beberapa hal, yaitu (1) Memudahkan identifikasi fenomena, (2) memudahkan perhitungan frekuensi kemunculan fenomena, (3) frekuensi kemunculan kode menunjukkan kecenderungan temuan, dan (4) membantu anda menyusun kategori (kategorisasi) dan subkategorisasi.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa kategorisasi berfungsi untuk mengelompokkan data atau temuan yang sudah diberi kode untuk kemudian dikategorikan sesuai dengan kelompoknya. Analisis data yang dilakukan dengan koding dan kategorisasi saling melengkapi satu sama lain, dimana komponen-komponen dari konsep penelitian yang telah di koding dicari data dan informasinya selama penelitian di lapangan. Hasil penelitian yang diperoleh di lapangan dimasukkan dalam kategori yang telah ditentukan dalam proses kategorisasi.

1.8.3. Keabsahan Data

Keabsahan data sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif, hal ini dimaksudkan untuk mengurangi bias-bias yang melekat pada sumber data, peneliti dan metode tertentu. Memastikan keabsahan data dalam penelitian yang digunakan, maka hal yang dilakukan peneliti adalah dengan menggunakan teknik triangulasi untuk membuat data yang didapatkan menjadi absah. Triangulasi menurut Alwasilah (2012:106) adalah:

Triangulasi ini merujuk pada pengumpulan informasi (data) sebanyak mungkin dari berbagai sumber (manusia, latar, dan kejadian) melalui berbagai metode. Triangulasi ini menguntungkan peneliti dalam dua hal, yaitu (1) mengurangi resiko terbatasnya kesimpulan pada metode dan sumber data tertentu, dan (2) meningkatkan validitas kesimpulan sehingga lebih merambah pada ranah yang lebih luas.

Dengan kata lain, bias yang pada sumber data, peneliti dan metode tertentu akan ternetralisasi oleh informan yang digali dari sumber data, peneliti, dan metode lain. Pengumpulan data tentang resiliensi pada anak jalanan dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber dan berbagai teknik pengumpulan data, sehingga dapat diperoleh data tentang resiliensi pada anak jalanan yang pasti.

Peneliti mengambil masukan, asupan atau *feedback* sebagai cara yang ditempuh dalam melakukan triangulasi data. Masukan atau feedback tersebut diperoleh dari dosen pembimbing skripsi, para orangtua anak jalanan, pengurus RPA Bahtera sebagai *debriefer*. *Debriefer* adalah orang yang memberikan penjelasan tentang validitas dari data yang telah diperoleh. Triangulasi data dengan cara meminta masukan, asupan atau *feedback* menurut Alwasilah (2012:131) yaitu:

Meminta masukan, saran, kritik dan komentar dari orang lain sangat dianjurkan untuk mengidentifikasi ancaman terhadap validitas, bias, dan asumsi peneliti, serta kelemahan-kelemahan logika penelitian yang sedang dilakukan. Sejalan dengan prinsip triangulasi, *feedback* ini seyogianya diminta dari berbagai individu, baik yang akrab maupun yang tidak akrab dengan penelitian yang sedang dilakukan. Bagi peneliti kualitatif, semakin banyak dan beragam sudut pandang atau masukan yang diterima, semakin tinggilah validitas data dan interpretasinya.

Triangulasi data dengan cara ini dimaksudkan agar segala informasi dari *debriefers* dapat dijadikan pertimbangan validitas data hasil penelitian dimana melalui *debriefing* peneliti dapat meminta masukan, saran, kritik, ataupun *feedback* dari data hasil observasi peneliti terhadap informan. Semakin beragam sudut pandang kritikan, saran dan masukan yang diterima maka semakin tinggi validitas data dan interpretasi begitu juga sebaliknya.

Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu mengecek ulang atau *member checks*. Menurut Alwasilah (2012:132) *member checks* adalah: “Masukan yang diberikan oleh individu yang menjadi respon kita”.

Fungsi *member checks* menurut Alwasilah (2012:132) adalah:

Nampaknya inilah teknik yang paling ampuh untuk: (1) menghindari salah tafsir terhadap jawaban responden sewaktu diinterview, (2) menghindari salah tafsir terhadap perilaku responden dan sewaktu observasi, dan (3) mengkonfirmasi perspektif emik responden terhadap suatu proses yang sedang berlangsung.

Teknik ini dilakukan dengan cara membacakan atau memperlihatkan kembali transkripsi dan tafsiran peneliti atas interview kepada informan untuk mendapatkan konfirmasi bahwa transkrip itu sudah sesuai dengan pandangan mereka. Sehingga pada akhirnya hanya data absah yang digunakan untuk mencapai hasil penelitian.

1.9 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.9.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dilakukan di pintu keluar tol Pasteur, lampu merah Pasteur, rumah belajar RPA Bahtera dan beberapa tempat anak jalanan melakukan aktifitasnya. Peneliti memilih lokasi tersebut sebagai wadah melakukan proses penelitian karena permasalahan anak jalanan berada di lingkungan sekitar jalan raya yang ramai tersebut memiliki keanekaragaman anak jalanan. Dengan keanekaragaman bentuk anak jalanan tersebut, resiliensi anak jalanan mungkin akan bervariasi.

1.9.2 Waktu Penelitian

Tabel 1.3 Jadwal Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan					
		2018-2019					
		Nov	Des	Feb	Mar	Apr	Mei
Tahap Pra Lapangan							
1	Penjajakan	■					
2	Studi Literatur						
3	Penyusunan Proposal	■	■				
4	Seminar Proposal		■				
5	Penyusunan Pedoman Wawancara		■	■			
Tahap Pekerjaan Lapangan							
6	Pengumpulan Data			■	■	■	■
7	Pengolahan dan Analisis Data			■	■	■	■
Tahap Penyusunan Laporan Akhir							
8	Bimbingan Penulisan	■	■	■	■	■	■
9	Pengesahan Hasil penelitian Akhir						■
10	Sidang Laporan Akhir						■

Sumber: Studi Literatur, 2018